I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kumpulan elemen atau komponen saling terkait bertujuan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang terdidik dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan itu, proses pendidikan harus menggunakan standar baku yang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Mengacu pada hal itu, maka proses pembelajaran harus diawali dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan mengevaluasi dan pengawasan hasil pembelajaran, Semua diharapkan berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan terbentuknya manusia Indonesia yang terdidik dan berkualitas.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan tercapainya kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Proses pembelajaran ini diawali dengan perencanaan yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) bersifat terencana dan sistematik. Karena itu, perencanaan harus disusun secara lengkap dengan pengertian dapat dipahami dan dilakukan oleh orang lain serta tidak menimbulkan penafsiran ganda. Pertanyaannya: apakah rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru selama ini sudah lengkap dan operasional? Pernyataan tersebut terjawab melalui hasil evaluasi kegiatan Bimtek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2009 dan hasil supervisi Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (SMA) ditemukan bahwa; (1) guru telah menyusun RPP, akan tetapi masih banyak yang belum memenuhi ketentuan standar proses; dan (2) banyak guru menggunakan RPP yang belum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan. Bahkan pembuatan RPP belum sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam silabus. Pada hakikatnya, penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir yang spesifik dan ajeg untuk menyusun suatu RPP. Melainkan, rancangan itu seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model, media, dan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu siswa dalam menempuh proses belajar. Hal ini sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: ’’Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan peserta didik". Melangkah dari ketentuan dari peraturan pemerintah tersebut, maka perlu ada perencanaan pembelajaran yang menggunakan model, media, dan strategi pembelajaran yang tepat agar terjadi proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, juga kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu cara atau strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses pembelajaran dan model yang digunakan tidak boleh sembarangan. Melainkan merujuk kepada tujuan pembelajaran mata pelajaran dan tujuan pendidikan nasional. KTSP menghendaki situasi belajar yang alamiah, yakni siswa belajar sungguh-sungguh dengan cara mengalami dan menemukan sendiri pengalaman belajarnya. Ketika siswa belajar ilmu alam, maka yang dipelajari adalah ilmu alam sekitar yang dekat dengan kehidupan siswa. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah autentik, dan bermakna yang dapat menantang siswa memecahkannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdasarkan masalah.

Menurut Nurhadi (2004:109), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu

konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi masalah melalui konsep dan fakta serta membantu menyelidiki masalah autentik dari suatu materi pelajaran. Melalui pembelajaran berdasarkan masalah berdasarkan tahap pembelajarannya dan aktivitas guru yang tercipta, maka akan menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, juga kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan peserta didik. Dari pernyataan di atas, maka pembelajaran berdasarkan masalah layak dilaksanakan dalam pembelajaran.

Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, standar proses ketiga dalam proses pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini secara umum bertujuan mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus tujuan evaluasi adalah: (1) mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan; (2) mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar sehingga dapat dilakukan diagnosis kemungkinan memberikan *remedial teaching*; serta (3) mengetahui efisiensi dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut model, media, maupun sumber-sumber belajar. Kekeliruan mengevaluasi bisa terjadi dari evaluator dan peserta didik. Untuk menghindari kekeliruan itu diperlukan instrumen evaluasi tepat yang disusun secara akurat dan terdiri atas indikator-

indikator atau hal-hal yang merupakan pertanda bahwa siswa itu pandai dari yang lain.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan. Karena, upaya untuk meningkatkan hasil belajar terus dikembangkan dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Hasil belajar meliputi tiga aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai setelah interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Hasil yang dicapai berupa angka atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar dibuat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan materi.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima, dalam beberapa kali pengamatan diperoleh informasi:
(1) perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran fisika Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima kurang spesifik dan sistematis. Pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (2) penentuan model pembelajaran yang dipakai kurang sesuai dengan karakteristik siswa, pengalaman belajar yang diberikan, dan karakteristik siswa. Guru lebih aktif dalam pembelajaran dan dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa serta kurangnya alam sekitar dan gejala alam dijadikan sumber belajar, Walaupun, sering berinteraksi dan ditemui dalam kehidupan. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan bosan

sehingga kurang mengasah cara berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah; (3) teknik evaluasi yang belum sesuai untuk mengukur penguasaan materi siswa yang memungkinkan belum tergambar secara menyeluruh hasil belajar yang sebenarnya; serta (4) pengamat memperoleh data tentang nilai rata-rata ulangan harian siswa pada pokok bahasan optika geometri adalah 49,62 dengan ketuntasan belajar 47,5%. Sehingga perlu rasanya menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah yang ditemukan dari kehidupan sehari-hari, baik melalui pengalaman sendiri, melihat, atau menonton guna dapat memecahkan persoalan fisika yang dihadapi setiap hari.

Permasalahan di atas sangat menarik dicermati bagaimana upaya kita merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar sehingga dapat mengaktifkan siswa sepenuhnya dalam belajar sehingga diperoleh hasil belajar siswa yang meningkat. Karena itu, penulis mencoba suatu menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah, kemudian melaksanakan pembelajaran berdasarkan masalah, dan melakukan tehnik evaluasi untuk mengukur penguasaan materi siswa guna memperoleh gambaran yang tepat untuk hasil belajar. Materi yang dipilih yakni mengenai listrik dinamis salah satu bahan kajian fisika kelas X semester 2 siswa SMA atau sederajat. Listrik dinamis merupakan materi dengan konsep yang sederhana dan fenomenanya dapat diamati serta sering kali dijumpai dalam kehidupan manusia. Dengan penerapan pembelajaran berdasarkan masalah, guru berusaha menunjukkan kepada siswa bahwa materi listrik dinamis dekat, konkret, dan berkaitan langsung dengan pengalaman keseharian siswa di mana pembelajaran

berdasarkan masalah menstimulasi proses belajar dengan menggunakan masalah-masalah itu pada situasi nyata.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Perencanaan pembelajaran yang belum direncanakan secara terencana dan sistematik.
2. Model pembelajaran yang digunakan selama ini masih belum efektif terlihat dari nilai rata-rata penguasaan materi listrik dinamis oleh siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima masih rendah.
3. Teknik evaluasi yang digunakan belum sesuai untuk mengukur penguasaan materi siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima.
4. Masih rendahnya rata-rata hasil belajar fisika siswa materi listrik dinamis pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah

1. Penyusunan desain RPP materi fisika listrik dinamis Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima belum menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Guru belum menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah

3. Sistem evaluasi materi fisika listrik dinamis Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima belum sesuai.
4. Rendahnya hasil belajar fisika siswa materi listrik dinamis Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Way Lima.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijadikan kaji tindak adalah :

1. Bagaimana penyusunan RPP yang menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah ke dalam pembelajaran listrik dinamis ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah ke dalam pembelajaran listrik dinamis ?
3. Bagaimana prosedur dan alat evaluasi hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah ke dalam pembelajaran listrik dinamis ?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran berdasarkan masalah ke dalam pembelajaran listrik dinamis?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Penyusunan dan perbaikan RPP menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang tepat guna meningkatkan hasil belajar.

3. Tehnik evaluasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
4. Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

A. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mengembangkan keilmuan Teknologi Pendidikan dalam kawasan Desain dan Pengelolaan Pembelajaran khususnya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar fisika dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah.
2. Sumbangan dalam pemanfaatan model yang berdasarkan masalah.
3. Sumbangan untuk perkembangan ilmu fisika.
4. Mengembangkan penanaman konsep-konsep pembelajaran fisika yang variatif.

B. Manfaat Praktis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Siswa difasilitasi agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, termasuk kemampuan bekerja sama, dan kemampuan berkomunikasi.

2. Guru mendapatkan model pembelajaran yang sesuai untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa serta pembelajaran di kelas.
3. Bagi guru mata pelajaran lain
   - Sebagai referensi bagi guru mata pelajaran lain dalam menerapkan model-model pembelajaran di kelas.
   - Memberikan wawasan untuk mengkaji model-model pembelajaran di kelas
   - Sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran di kelas
5. Bagi sekolah
   - Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran fisika di sekolah.
   - Sebagai sumbangan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di sekolah
   - Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.